

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang ditunjukkan kepada siswa agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi. Upaya pembinaan peningkatan yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua dalam membina nilai moral siswa SMP. Berangkat dari sebuah kondisi pertumbuhan dimana siswa kurang mendapatkan perhatian tentang nilai-nilai moral yang mendasar. Nilai dan sikap memegang peranan penting dalam menentukan wawasan dan perilaku manusia.

Umar dan Sulo La (2000:150) menyebutkan bahwa salah satu pengaruh nilai-nilai tersebut akan tampak dalam sikap (*attitude*) seseorang. Pembentukan atau pengubahan nilai dan sikap dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pembiasaan, nilai melalui ganjaran hukuman, keteladanan (*modeling*) dan sebagainya. Perubahan nilai dan sikap dalam rangka mengantisipasi masa depan haruslah diupayakan sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan keseimbangan dan keserasian antara aspek pelestarian dan aspek pembaruan.

Dalam mewujudkan aspek pengajaran yang mendidik, perlu pula dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau aspek kepada siswa, baik efek intruksional (*intrucional effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*)

sebagaimana dikemukakan oleh Umar, dkk (2000: 174) bahwa “efek intruksional merupakan efek langsung dari bahan ajaran yang menjadi isi pesan dari belajar mengajar, efek intruksional ini terutama ditujukan untuk mencapai tujuan intruksional, khususnya Tujuan Intruksional Khusus (TIK)”.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah mengenai pembelajaran seni tari sudah dipelajari sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Berkenaan dengan proses pembelajaran seni tari sudah berjalan cukup baik. Akan tetapi materi yang diberikan hanya sebatas memberikan gerak tarian yang sudah ada. Dengan kondisi pembelajaran yang seperti itu siswa akan merasa jenuh karena tidak ada rangsangan untuk berkreasi dan siswa tidak akan mengembangkan kreatifnya karena mereka hanya meniru guru, sehingga nilai akhir dari pembelajaran tersebut tidak maksimal dilihat dari sikap siswa itu sendiri belum ada keinginan untuk bisa, memunculkan kedisiplinan dan memunculkan kesadaran diri siswa untuk mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Dengan berdisiplin siswa akan belajar hidup dengan membiasakan sikap yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Menegakkan disiplin juga bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan dalam arti siswa tidak bebas bersikap kurang baik di dalam kelas seperti membuat kegaduhan di dalam kelas, tidak memperhatikan guru, dan yang lainnya akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kebebasan dalam batas kemampuan-kemampuannya seperti seberapa jauh siswa dapat mengungkapkan pendapat di dalam kelas, dan sikap positif selama proses belajar mengajar.

Karena dilihat dari keseharian mereka dalam bersikap masih banyak sekali siswa yang terlambat masuk sekolah, bila ada guru yang memberikan tugas siswa memilih untuk membuat kegaduhan dalam kelas sehingga kelas tidak kondusif, bila diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah siswa lebih memilih untuk tidak mengerjakan tugas, dan ada sebagian siswa bila guru sedang menerangkan di depan kelas siswa sendiri memilih untuk bercanda dengan teman sebangkunya sehingga materi yang disampaikan pada siswa menjadi terabaikan.

Pembelajaran seni tari yang sudah disampaikan cukup baik untuk mengajak siswa bergerak dan sebagian siswa cukup antusias untuk mengikuti proses belajar mengajar baik siswa perempuan atau siswa laki-laki, namun masih ada siswa yang acuh biasanya siswa ini yang menganggap pembelajaran seni tari itu membosankan.

Pencak silat saat ini dipandang oleh sebagian siswa atau remaja sangat kental dengan gaya tradisional, kuno, tidak populer hanya berhubungan dengan aspek fisik saja tidak profesional serta terbelakang. Untuk itu dipandang perlu pembelajaran pencak silat melakukan inovasi, menyangkut perubahan cara pandang terhadap konsep pembelajaran, proses belajar mengajar, komponen pendidikan, peran pendidik, serta lingkungan pembelajaran. Langkah pembelajaran ini harus segera diawali sebelum pencak silat tidak lagi menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Sementara itu, peneliti di sini akan memberikan sebuah materi pembelajaran yang cukup mengajak siswa untuk berkreasi dan mengajak siswa untuk bersosialisasi sehingga siswa tidak hanya hapal gerakan saja tetapi juga

mereka mengetahui makna gerak itu sendiri kemudian siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan diberikan kebebasan untuk mengembangkan gerakan yang sudah ada jadi guru hanya memberikan intruksi dan memberikan beberapa gerakan saja selanjutnya guru hanya memberikan bimbingan saja.

Materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa kelas VIII G ini adalah pencak silat jurus prasetya yang memang sebelumnya siswa sendiri belum mendapat materi tersebut, selain itu agar siswa perempuan dan siswa laki-laki dapat ikut bergerak mengikuti materi pembelajaran di kelas. Dengan menerapkan materi ini diharapkan siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dan memahami makna dan jurus, mampu bersikap baik, kedisiplinan, keberanian, percaya diri dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya sebagai seorang siswa. Siswa VIII G ini berumur antara 12-13 tahun terlihat dari sikapnya yang masih mencari jati diri, cenderung menunggu perintah dari guru, sulit diatur, dan terlihat masih suka bermain-main di lingkungan sekitar. Dari semua aspek di atas termasuk dari gerak-gerak jurus prasetya bertujuan agar siswa dapat belajar dari pengalaman belajar selama mereka mempelajari pencak silat jurus prasetya ini untuk diaplikasikan pada kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti termotivasi untuk menerapkan pembelajaran seni tari dengan pembelajaran pencak silat jurus prasetya untuk meningkatkan sikap belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya (seni tari) dengan harapan memberikan nilai pendidikan yang bisa diberikan kepada siswa yaitu nilai moral, etika, dan tingkah laku yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Pembelajaran Seni Budaya disekolah yang meliputi seni musik, seni rupa dan seni tari. Pembelajaran seni tari diharapkan siswa yang mampu mengendalikan diri di dalam kelas, siswa yang aktif dan kreatif dalam bergerak, sehingga dalam proses pembelajaran seni tari menghasilkan siswa yang berperilaku baik.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti uraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran pencak silat jurus prasetya dalam mata pelajaran seni tari di SMP N 3 Lembang?
2. Bagaimanakah materi pembelajaran pencak silat jurus prasetya untuk meningkatkan sikap belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di SMPN 3 Lembang ?

### **C. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran pencak silat jurus prasetya dan variabel terikatnya adalah sikap belajar siswa.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan peneliti di atas, kegiatan penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pencak silat jurus prasetya pada mata pelajaran seni tari di SMP N 3 Lembang.

- b. Untuk mendeskripsikan pembelajaran pencak silat jurus prasetya meningkatkan sikap belajar siswa pada mata pelajaran seni tari di SMP N 3 Lembang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penyempurnaan dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari yang lebih bervariasi untuk menanamkan sikap pribadi siswa dengan tuntutan kurikulum. Adapun kegunaan penelitian ini akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Bahan penelitian ini sangat berguna untuk dijadikan bahan telaah evaluasi bagi diri pribadi dalam memahami sikap belajar siswa. Selain itu untuk memberikan gambaran lebih jauh untuk kesiapan peneliti dalam menghadapi kondisi kelas yang berbeda-beda.

2. Untuk Sekolah

Agar dapat dijadikan salah satu bahan acuan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dilingkungan SMP Negeri 3 Lembang pada khususnya dan di lembaga pendidikan lain pada umumnya.

3. Untuk Lembaga (Jurusan Seni Tari)

Penelitian ini sebagai salah satu masukan bagi lembaga untuk bahan acuan dengan harapan dapat memberikan sumbangan saran bagi calon guru mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari sebagai bekal dalam menghadapi situasi kelas yang baru.

## F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan definisi operasionalnya sebagai berikut:

Definisi pencak silat menurut IPSI beserta Bakin Tahun 1975 (Kasmahidayat dan Sumiaty, 2008:1) bahwa:

“Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Pencak Silat Prasetya diciptakan dari janji manusia Pencak Silat Indonesia kepada dirinya sendiri, pembacaan Prasetya Pesilat Indonesia jarang dilakukan pada proses pelaksanaan tata tertib latihan pencak silat. Hal ini terasa aneh dan sangat disayangkan, sebab Prasetya Pesilat Indonesia, merupakan esensi “Nilai-nilai Luhur Pencak Silat Indonesia” dalam bentuk ikrar, yang diakui secara nasional. Secara keseluruhan ragam Jurus Pencak Silat Prasetya terdiri atas 7 jurus, dimana masing-masing jurusnya terdiri atas 7 hitungan. Sebelumnya diawali dengan hormat pembuka dua arah mata angin, dengan rangkaian gerak.

Sikap menurut Djamarah (2000:134) mengemukakan, bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar untuk mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Sikap siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi sehingga ia dapat menentukan sikap belajar.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa munculnya sikap seseorang siswa diiringi oleh minatnya terhadap suatu objek, kemudian diyakini bahwa objek yang menarik minat siswa tersebut misalnya dalam proses pembelajaran di kelas akan menjadi dasar motivasi siswa sehingga akan menentukan sikap siswa itu untuk belajar.

Menurut Walgito (2004:34) menyatakan bahwa “sikap mengandung tiga komponen yaitu kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*)”. Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap. Komponen afektif yaitu yang berhubungan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Diantara ketiga komponen sikap tersebut dapat dijelaskan bahwa komponen sikap afektif perlu mendapatkan penekanan secara khusus karena sikap afektif ini merupakan sumber motif yang terdapat di dalam diri siswa. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan karena tidak adanya minat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengkhususkan kajian mengenai komponen kognitif. Komponen kognitif atau komponen *perceptual* yaitu



komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersepsi objek sikap. Komponen perkembangan kognitif yang ditinjau dari pengetahuan menjadi fokus utama karena perkembangan kognitif mempengaruhi semua aktifitas pembelajaran. Komponen ini memberi penekanan kepada pemupukan sikap positif terhadap pelajaran. Penguasaan komponen kognitif ini adalah penting untuk memahami sesuatu konsep dalam semua komponen. Dalam pembelajaran, komponen kognitif sangat diperlukan misalnya untuk memahami konsep, prinsip, dan penyelesaian soal.

Kualitas penyelesaian masalah, bergantung kepada kemahiran membuat keputusan berdasarkan naluri atau sebab yang boleh diterima. Siswa boleh dilatih membuat refleksi dan menilai keputusan yang telah diambil. Pengetahuan melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berpikir, kemahiran dalam belajar, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Atifitas-aktivitas seperti mengamati, mengklasifikasikan benda-benda, menganalisis soal model pembelajaran, dan menceritakan pengalaman, merefleksikan peran merupakan proses kognitif dalam perkembangan sikap pengetahuan siswa. Perkembangan pengetahuan akan mengacu kepada perubahan-perubahan yang positif apabila siswa merasa mampu berpikir dan mempelajari materi pembelajaran yang sudah diberikan.

### **G. Asumsi**

Kegiatan pembelajaran seni tari melalui pencak silat jurus prasetya untuk meningkatkan sikap belajar siswa dalam pembelajaran seni tari dan membantu

guru dalam memahami sikap belajar siswa di dalam kelas sehingga pembelajaran akan semakin mudah disampaikan dan menjadi pembelajaran yang sangat menarik.

## H. Tinjauan Teoritis

Pengertian Pencak Silat dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau pun tanpa senjata. Lebih khususnya silat diartikan sebagai permainan yang didasari ketangkasan menyerang dan beladiri, baik dengan atau tanpa senjata. (Badudu). Sedangkan bersifat memiliki makna bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri (Kompas, dalam buku Kasmahidayat dan Sumiaty,1996:18).

Pencak Silat adalah kata majemuk. Pencak dan Silat mempunyai pengertian yang sama dan merupakan bagian dari kebudayaan. Kata Pencak biasa digunakan oleh masyarakat pulau Jawa, Madura dan Bali, sedangkan kata Silat bisa digunakan oleh masyarakat di wilayah Indonesia lainnya. Penggabungan kata Pencak dan Silat menjadi kata majemuk dengan mempunyai arti yaitu gerak bela diri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan sehingga merupakan penguasaan gerak yang efektif dan terkendali, serta sering digunakan dalam latihan *sabung* atau pertandingan untuk pertama kalinya dilakukan pada waktu dibentuk suatu organisasi persatuan dari perguruan Pencak dan perguruan Silat di Indonesia yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada Tahun 1948 di Surakarta.

Pencak silat di dalamnya meliputi empat aspek selain belajar aspek mental spiritual, aspek bela diri, aspek pencak silat seni, aspek pencak silat olah raga, dapat juga dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah formal maupun non formal sebagai materi ajar yang disesuaikan dengan acuan akademik pembelajaran tersebut menghasilkan suatu kegiatan belajar bagi siswa, kegiatan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencerna bahan ajar secara umum kegiatan belajar tersebut meliputi fase-fase antara lain:

1. Motivasi, yang berarti siswa sadar mencapai tujuan dan bertindak mencapai tujuan belajar,
2. Konsentrasi, yang berarti siswa memusatkan perhatian pada bahan ajar,
3. Mengolah pesan, yang berarti siswa mengolah informasi dan mengambil makna tentang apa yang dipelajari,
4. Menyimpan, yang berarti siswa menyimpan dalam ingatan, perasaan dan kemampuan motorik,
5. Menggali, dalam arti menggunakan hal yang dipelajari yang akan dipergunakan untuk suatu pemecahan-pemecahan,
6. Prestasi, dalam arti menggunakan bahan ajar untuk unjuk kerja, dan
7. Umpan balik, dalam arti siswa melakukan membenaran tentang hasil belajar atau prestasinya.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa pembelajaran yang mengangkat judul yang berkaitan dengan pencak silat ini akan memberikan alternatif pembelajaran yang menarik terutama pembelajaran seni tari, tidak hanya siswa

laki-laki saja yang bisa mengikuti pembelajaran pencak silat ini tetapi juga mengajak siswa perempuan untuk mengikuti pembelajaran pencak silat, selain itu pembelajaran pencak silat juga menuntut siswa mampu memahami makna dan jurus yang terkandung di dalamnya seperti sikap berbudi pekerti luhur, menghargai setiap perbedaan, bersikap jujur, dan saling menghargai satu sama lain

Pendidikan Pencak Silat yang dipandang menanamkan jiwa Nasionalis, telah dibatasi dan kemudian dilarang tetapi kegiatan pendidikan Pencak Silat berjalan terus secara tertutup. Pendidikan Pencak Silat dilaksanakan seperti semula dan lebih meluas, perkembangan Pencak Silat. Membedakan aliran-aliran Pencak Silat tidak mudah dan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang ahli dan betul-betul memahami berbagai “Jurus” Pencak Silat.

Jurus adalah gerak inti dalam dunia persilatan sebagai senjata anatomi tubuh untuk menyerang dan mempertahankan diri. Jurus tersebut dipergunakan oleh para pesilat baik pada saat peragaan, maupun tanding atau bertarung. Gerak ini berpengaruh terhadap posisi tubuh pelaku di saat bertarung. Apabila posisi dan sikap gerak pelaku baik, akan mempermudah melancarkan serangan terhadap lawan dengan jurus yang kita kehendaki. Nama-nama jurus yang lazim digunakan dalam ilmu persilatan diantaranya: *ajeg bantul, besot, centok, depok, gedig, giles, guar, jalak pengkor, jambret, kalima pancer, kelid, kocet, kuda-kuda, limbung, malih mande, pe'pe'g, peupeuh, rokok, siku, tangkis*, dan sebagainya (Kasmahidayat dan Sumiaty, 2008:4).

Jurus prasetya digubah dan diciptakan dari janji manusia Pencak Silat Indonesia kepada dirinya sendiri untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Pernyataan janji tersebut adalah dalam kedudukannya sebagai warganegara, pejuang dan sebagai kesatria. Setiap Pesilat Indonesia diwajibkan memahami Prasetya Pesilat Indonesia yang telah disahkan oleh MUNAS IPSI ke-VII dengan keputusan Nomor, 3 tahun 1986 dan terdiri dari 7 *prasetya* sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh (Kasmahidayat dan Sumiaty, 2008:4).

Dari pembelajaran pencak silat jurus prasetya ini diharapkan siswa mempunyai nilai-nilai kepribadian yang baik untuk berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Walgito (2004:34) menyatakan bahwa “sikap mengandung tiga komponen yaitu kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*)”.

Selain itu, komponen kognitif yang berkaitan dengan pandangan yaitu bagaimana siswa memandang pembelajaran seni budaya khususnya seni tari penting atau tidaknya. Dari hasil cara pandang siswa tersebut akan muncul sebagai bentuk keyakinan siswa untuk menerima pembelajaran. Perubahan-perubahan cara pandang dan keyakinan terjadi dalam kurun waktu yang cukup relative lama. Keduanya sangat erat kaitanya dan saling berpengaruh satu sama lain. Yaitu perubahan cara pandang siswa akan memfasilitasi atau membatasi kemampuan belajar anak, sebaliknya keyakinan siswa akan sangat memfasilitasi pandangan siswa sehingga membentuk pandangan kognitif.

Secara garis besar komponen sikap kognitif ini berpengaruh terhadap komponen afektif atau komponen emosional, yaitu komponen yang berhubungan

dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Kemudian sikap tersebut diaplikasikan dalam bentuk perilaku atau *action component*, yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak dan berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sesuatu hal mengenai sikap belajar siswa yang melatarbelakangi mengapa siswa harus mengambil sikap. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi sikap. Fungsi sikap tersebut adalah:

1. Sikap sebagai instrument atau alat untuk mencapai tujuan (*instrumentalfuction*)

Seseorang mengambil sikap tertentu terhadap objek atas dasar pemikiran sampai sejauhmana objek sikap tersebut dapat digunakan sebagai alat atau instrument untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau objek itu mendukung dalam pencapaian tujuan, maka orang akan mempunyai sikap yang positif terhadap objek yang bersangkutan, demikian juga sebaliknya fungsi ini juga sering disebut sebagai fungsi penyesuaian (*adjustment*) karena dengan mengambil sikap tertentu seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.

2. Sikap sebagai pertahanan ego

Kadang-kadang orang mengambil sikap tertentu terhadap sesuatu objek karena untuk mempertahankan ego atau akunya. Apabila seseorang merasa

egonya terancam maka ia akan mengambil sikap tertentu terhadap objek demi pertahanan egonya. Misalnya orang tua mengambil sikap begitu keras (walaupun sikap itu sebenarnya tidak benar), hal tersebut mungkin karena dengan sikap keadaan ego atau akunya dapat dipertahankan.

### 3. Sikap sebagai ekspresi nilai

Yang dimaksud ialah bahwa sikap seseorang menunjukkan bagaimana nilai-nilai pada orang tua. Sikap yang diambil oleh seseorang mencerminkan sistem nilai yang ada pada diri orang tersebut.

### 4. Sikap sebagai fungsi pengetahuan

Ini berarti bahwa bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu objek akan mencerminkan keadaan pengetahuan dari orang tersebut. Apabila pengetahuan seseorang mengenai sesuatu belum konsisten maka hal itu akan berpengaruh pada sikap orang itu terhadap objek tersebut.

Siswa mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya dan siswa akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam sekalipun demikian siswa hanya mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Dari informasi yang didapatkan itu akan menimbulkan berbagai macam perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek.

Diantara ketiga komponen sikap tersebut dapat dijelaskan bahwa komponen sikap kognitif cenderung dipengaruhi oleh sikap afektif perlu mendapatkan penekanan secara khusus karena sikap afektif ini merupakan sumber motif yang terdapat di dalam diri siswa. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan mempelancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan karena tidak adanya minat.

### **I. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan cara pendekatan secara kualitatif, dalam hal ini peneliti menjelaskan dan memaparkan seluruh penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan.

### **J. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Lokasi**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3. Lembang. Yang beralamat di Jl. Raya Lembang No. 29 Bandung. Guru yang jadi peneliti adalah penulis sendiri, karena peneliti pernah melakukan praktek mengajar di SMP itu kemudian peneliti ingin melanjutkan pembelajaran dengan metode yang baru.

#### **2. Populasi**

Penelitian akan dilakukan terhadap kelas VIII sebanyak 9 kelas. Sedangkan jumlah kelas keseluruhan adalah 27 kelas yang terdiri dari kelas VII = 9 kelas, kelas VIII = 9 kelas, dan kelas IX = 9 kelas.



### **3. Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya di kelas VIII G, peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 1 kelas dengan jumlah 42 siswa.

### **K. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan indera. (Hadi, S (1986) dalam Sugiyono, 2009:203).

Observasi awal yang dilakukan peneliti untuk melihat kondisi awal sikap siswa sebelum materi pembelajaran diberikan. Observasi yang dilakukan dengan cara penyebaran angket kepada siswa di dalam kelas untuk melihat sejauh mana siswa mengenal seni tari khususnya materi yang akan diberikan yaitu pencak silat jurus prasetya, sehingga peneliti mengetahui sejauh mana sikap siswa sebelum pembelajaran diberikan.

#### **2. Kuesioner (Angket)**

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik ini merupakan pengumpulan

data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang biasa diharapkan dari responden, selain itu cocok dilakukan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Pertanyaan yang diberikan dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, diberikan secara langsung atau dikirim melalui pos.

Angket yang digunakan peneliti bertujuan untuk menilai proses sikap belajar pencak silat jurus prasetya pada siswa kelas VIII khususnya kelas VIII.G SMP Negeri 3 lembang. Siswa harus menjawab beberapa pertanyaan dalam angket yang diberikan peneliti, di dalamnya mencakup beberapa aspek yang mempengaruhi sikap belajar siswa selama proses belajar mengajar.

Angket yang diberikan berhubungan dengan aspek sikap kognitif diantaranya mencakup tiga indikator yaitu pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam menganalisis perhitungan prosentase.

Rumusan perhitungan prosentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F_o}{N} \times 100$$

$F_o$  = Frekuensi observasi yang memilih suatu alternatif

$N$  = Jumlah Siswa

100 = Bilangan Tetap

$P$  = Prosentasi yang dicari

### 3. Wawancara

Peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti melakukan wawancara dan mendengarkan apa yang diceritakan oleh beberapa siswa tersebut, maka peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan

berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan sesuai dengan aspek kognitif, pertanyaan yang diberikan kepada responden yaitu siswa kelas VIII G dan guru yang bersangkutan.

#### **L. Analisis data**

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kuantitatif, yang bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, analisis data yang dilakukan secara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan. Analisis data awal dilakukan antara lain:

1. Pre test : Penyebaran angket yang hasilnya dipresentasikan.
2. Proses : Peneliti penerapan materi yang diakhiri dengan penyebaran angket yang kedua hasilnya dipresentasikan.
3. Post test : Tes terakhir penelitian setelah dilakukannya pre tes dan proses yang hasilnya dipresentasikan.